

Representasi *Hatarakisugi* pada Tokoh Aoyama Takashi dalam Film *Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru* Karya Izuru Narushima

Taro Kitai¹, Made Ratna Dian Aryani², Ngurah Indra Pradhana³

^{1,2,3} Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

Received: 28-07-2024; Revised: 17-09-2024; Accepted: 24-09-2024; Published: 01-10-2024

Abstract

This research is titled "The representation of hatarakisugi on the character Aoyama Takashi in the movie Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru by Izuru Narushima. This research focuses on showing the representation of hatarakisugi and the impact of hatarakisugi on the character Aoyama Takashi in the movie Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru. The method used in this research is descriptive qualitative method, the data source of this research is the movie Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru. The theories used are literary psychology theory by Wellek and Warren, literary sociology theory by Wiyatmi, and semiotics theory by Danesi. Based on the results of the study, it is known that the representation of hatarakisugi that occurs in the character Aoyama Takashi includes; 1) a wrong mindset; 2) neglecting personal health; and 3) forcing oneself to overwork. The positive and negative impacts of hatarakisugi on the character Aoyama Takashi in the movie Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru (2017) by Izuru Narushima. The positive impacts are; 1) fostering an unyielding attitude; 2) fostering a high discipline attitude; and 3) daring to make decisions. While the negative impacts are; 1) decreased motivation; 2) stress; 3) Depression; and 3) suicidal thoughts.

Keywords: *Hatarakisugi; Psychological Literature; Movie*

1. Pendahuluan

Pekerjaan merupakan sebuah bagian yang penting dari kebutuhan dasar manusia untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder. Dalam hal ini pekerjaan dapat menjadi bagian penting bagi seseorang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Peran ekonomi sendiri terikat dari banyaknya waktu, pikiran dan tenaga yang dikorbankan untuk mencukupi kebutuhan (Rhoma, 2022).

Dalam buku *Nihon wo Hanasou* dijelaskan bahwa tradisi kerja keras telah ada di kalangan orang Jepang sejak zaman feodal. Pada masa itu, petani harus membayar pajak tanah dan sewa tanah yang tinggi. Jika hasil panen petani sedikit, mereka tidak bisa bertahan hidup. Sebagai akibatnya, petani harus bekerja keras di lahan pertanian yang sempit dan di bawah iklim yang tidak bersahabat untuk mencapai hasil pertanian yang memadai (Delyana, 2011). Selain itu Jepang memiliki empat musim yang akan berganti setiap tiga bulan sekali. Pergantian musim ini sangat mempengaruhi cara pandang, pola pikir dan juga cara hidup orang Jepang

¹ Corresponding Author. E-mail: tarokitai1@gmail.com

Telp. +62 812-3731-9440

Copyright ©2024, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejeperangan

e-ISSN: 2581-0960p-ISSN: 2599-0497

karena mereka harus bisa bertahan hidup dalam situasi dan kondisi yang berbeda di setiap musimnya.

Situasi ini sedikit bergeser karena semakin banyak orang Jepang yang mulai membesar-besarkan pentingnya pekerjaan sebagai prioritas dan tujuan hidup mereka, atau mendedikasikan diri mereka untuk bekerja di atas segalanya, termasuk mengabaikan keluarga. Fenomena ini dalam bahasa Jepang disebut sebagai *hatarakisugi*. Pekerja Jepang yang melakukan *hatarakisugi* sangat menjunjung tinggi pekerjaan dan karirnya, sehingga untuk mencapai karir dan hasil kerja yang maksimal mereka rela untuk bekerja melebihi jam kerja normal atau lembur (Takami, 2020). Sebagian besar waktunya didedikasikan hanya untuk bekerja tanpa memperhatikan lingkungan sekitar dan kesehatannya. Kondisi ini menyebabkan individu akan selalu melakukan kegiatan produktif tanpa memperhatikan diri dan orang lain.

Perilaku *hatarakisugi* yang dialami oleh pekerja Jepang telah mengilhami sastrawan untuk menciptakan karya-karya sastra seperti drama, novel, dan film. Salah satu contoh karya sastra Jepang yang mengangkat tema *hatarakisugi* sebagai inspirasi adalah film. Salah satunya adalah film yang berjudul *Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru* karya Izuru Narushima. Film tersebut diadaptasi dari novel *Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru* yang disutradarai oleh Izuru Narushima dan diproduksi oleh Toho film yang rilis pada tahun 2017.

Film ini menceritakan tentang Aoyama Takashi seorang pekerja kantoran yang memiliki perilaku *hatarakisugi*. Ia bekerja di sebuah perusahaan penerbitan dan telah bekerja lembur selama tiga bulan secara terus menerus karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhinya. penelitian ini membahas representasi bentuk perilaku *hatarakisugi* dan dampaknya pada Aoyama Takashi dalam film *Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru* karya Izuru Narushima dengan menggunakan teori sosiologi sastra, teori psikologi sastra, dan teori semiotika. Pengkajian tokoh Aoyama Takashi diharapkan dapat menambah wawasan mengenai representasi *hatarakisugi* dan dampak dari *hatarakisugi* pada tokoh Aoyama Takashi dalam film *Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru* karya Izuru Nurshima.

2. Metode Penelitian

Metode penganalisisan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah pendekatan yang menguraikan fakta-fakta dan memberikan penjelasan tentang fakta-fakta tersebut, dan diikuti dengan analisis yang tidak hanya menjelaskan tetapi juga memberikan pemahaman yang memadai (Ratna, 2004). Penelitian ini menggunakan film *Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru* karya Izuru Narushima sebagai objek kajian. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, khususnya berupa gambar dan teks, bukan angka (Creswell dan Creswell, 2018). Data-data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Data-data yang berhasil dikumpulkan akan dianalisis, kemudian diuraikan berupa gambar adegan dan potongan dialog yang menjelaskan mengenai representasi dan dampak *hatarakisugi* pada tokoh Aoyama Takashi dalam film *Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru*. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan secara informal (naratif).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Representasi *hatarakisugi* pada tokoh Aoyama Takashi

Dalam film *Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru*, representasi *hatarakisugi* pada tokoh Aoyama Takashi dapat dilihat berdasarkan tiga ciri yaitu, pola pikir yang salah, memaksakan diri untuk bekerja dan mengabaikan kesehatan. Terdapat beberapa data yang

menunjukkan representasi *hatarakisugi* pada tokoh Aoyama Takashi dalam film *Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru* sebagai berikut:

3.1.1 Pola pikir yang salah

Banyak dari masyarakat yang bekerja untuk mencapai kesuksesan. Tidak sedikit yang dibesarkan dengan pengajaran kerja keras akan membawa kesuksesan sehingga masyarakat menyamakan konsep bekerja keras dengan sukses. Dalam film *Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru* Aoyama Takashi menganggap ketika dia bekerja lebih keras akan membawa keuntungan baginya yang dapat dilihat dari data berikut.

Data 1

あおやま：3ヶ月連続で残業は150時間を越えた。でも残業代は出ない。全て基本給のうちだ。

Aoyama : *Sankagetsu renzoku de zangyō wa 150-jikan o koeta. Demo zangyō-dai wa denai. Subete kihonkyū no uchida.*

Terjemahan:

Aoyama : Saya telah bekerja lebih dari 150 jam lembur selama tiga bulan berturut-turut. Tapi saya tidak dibayar untuk itu. Yang saya dapatkan hanyalah gaji pokok saya.

(*Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru*, 2017, 07:31-07:46)

Data (1) merupakan ungkapan Aoyama yang menceritakan kesehariannya bekerja di kantor. Aoyama menjelaskan bahwa dia telah bekerja selama 3 bulan tanpa mendapat gaji lembur dan masih memaksa dirinya untuk bekerja dalam keadaan sakit karena takut akan beban pekerjaan yang tersisa. Total lembur kerjanya hingga 150 jam dan kondisinya tidak diperhatikan sama sekali oleh perusahaan. Dia sudah tiga bulan bekerja secara terus menerus dan terpaksa harus berada di kantor sendirian untuk mengerjakan segala pekerjaan yang diberikan oleh pemimpinnya. Lalu pada akhirnya, dia pulang dalam keadaan kelelahan dengan wajah murung setelah bekerja lama di kantor.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Takami (2020), yang mengatakan bahwa salah satu alasan seseorang melakukan pekerjaan yang berlebihan adalah karena pola pikir yang kurang tepat. Perasaan bersalah karena tidak produktif dapat menimbulkan seseorang menjadi keras terhadap dirinya sendiri. Hal ini mendorongnya untuk terus melakukan kegiatan melebihi kapasitas atau batasan dirinya sendiri. Pada akhirnya, seseorang dapat mengalami depresi karena stres yang berkepanjangan.

3.1.2 Mengabaikan Kesehatan Diri

Seseorang yang terlalu fokus dengan pekerjaannya, kebanyakan berujung mengabaikan kesehatannya sendiri. Bekerja terlalu keras menyebabkan faktor kesehatan menurun. Namun, fenomena sosial *hatarakisugi* mengesampingkan hal tersebut dan berujung pada pengabaian kesehatan seperti yang ditunjukkan oleh data serta gambar berikut.

Data 2

青山 : 体が鉛のように重い。休みたい。眠りたい。もう疲れた。明日なんて来なくていい。

Copyright ©2024, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan

e-ISSN: 2581-0960 p-ISSN: 2599-0497

Aoyama : *Karada ga namari no you ni omoi. Yasumitai. Nemuritai.
Mou tsukareta. Ashita nante konakute ii.*

Terjemahan:

Aoyama : Tubuhku terasa berat seperti timah. Saya ingin istirahat.

Saya ingin tidur. Saya lelah. Semoga besok tidak pernah datang.

(*Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru*, 2017, 10:38)

Data (2) merupakan ungkapan dalam hati tokoh Aoyama Takashi setelah pulang dari kantor. Aoyama mengatakan tubuhnya terasa berat, dia ingin beristirahat dan tidur, serta berharap besok tidak pernah datang lagi.

Dapat dikatakan Aoyama sudah sangat lelah secara fisik dan kehilangan fokus kendali diri. Kelelahan tersebut disebabkan karena tidak teraturnya jam kerja yang ia jalani. Seseorang dapat menjadi sakit bahkan terpaksa berhenti akibat dari kelalaian mereka dalam mendengarkan kebutuhan untuk beristirahat (Takami, 2020). Dapat diketahui bahwa Aoyama Takashi mengabaikan kesehatan diri karena memaksa dirinya untuk bekerja berlebihan, khususnya melakukan lembur berbulan-bulan. Aoyama mengabaikan kesehatan dirinya yang direpresentasikan melalui kurangnya kesadaran mengenai diri sendiri, misalnya berapa lama waktu kerjanya atau berapa lama waktu istirahat yang ia butuhkan.

3.1.3 Memaksakan Diri Untuk Bekerja

Memaksakan diri untuk bekerja melampaui batas kemampuan diri dapat memberikan dampak buruk terhadap kesehatan serta memberikan dampak negatif pada hubungan dengan orang sekitar. Hal ini bisa membuat seseorang menjadi stres, kurang sabar, dan kurang tersedia secara emosional untuk orang di sekitar. Aoyama dipaksa untuk berlutut sembari meminta maaf kepada semua orang yang ada di perusahaan seperti pada data berikut.

Data 3

(3) あおやま : すみませんでした！申し訳けありませんでした！

Aoyama : *Sumimasendeshita! Moushiwakearimasendeshita!*

Terjemahan:

Aoyama : Saya minta maaf! Saya benar-benar menyesal!

(*Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru*, 37:53-37:55)

Data (3) adalah menunjukkan permohonan maaf yang diucapkan berulang-ulang dan dengan keras oleh Aoyama. Sebelumnya, ia sudah meminta maaf dengan cara membungkuk di depan rekan-rekannya. Namun, hal tersebut masih dianggap kurang sopan oleh atasannya, sehingga ia memaksakan diri untuk berlutut dan memohon maaf atas kesalahan yang masih bisa diatasi dengan damai. Sikap Aoyama tersebut ia lakukan dengan harapan menunjukkan tanggung jawab dan loyalitasnya kepada perusahaan. Dalam bekerja, seseorang tidak hanya akan memaksakan diri terhadap pekerjaannya saja, melainkan juga akan memaksakan melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak perlu dilakukan demi mentaati peraturan perusahaan.

4. Dampak *hatarakisugi* pada Tokoh Aoyama Takashi

4.1 Dampak Positif

4.1.2 Menumbuhkan Sikap Pantang Menyerah

Dalam upayanya untuk meraih hasil kerja yang optimal dan meningkatkan citra baik dirinya di depan pimpinan serta menjunjung nama baik perusahaan, Aoyama menunjukkan sikap pantang menyerahnya dalam mengejar *client* agar ia mendapatkan kontrak pekerjaan.



Gambar 1. Aoyama menunjukkan inisiatifnya.
(*Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru*, 22:22-22:23)

Gambar (1) menunjukkan Aoyama yang datang ke perusahaan Kotani untuk bertemu dengan tuan Noda, yaitu pimpinan perusahaan Kotani. Tuan Noda nampak terkesan sekaligus kaget karena ia belum memutuskan akan memberikan Aoyama kontrak pekerjaan untuk menangani proyeknya. Namun, Aoyama sudah membawa banyak sampel termasuk sampel alternatif untuk meyakinkan tuan Noda bahwa ia serius ingin menangani proyek dari perusahaan Kotani.

4.1.3 Menumbuhkan Sikap Disiplin Tinggi

Selain sikap pantang menyerah, representasi dampak positif yang ada dalam film *Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru* adalah tumbuhnya sikap disiplin diri dalam diri Aoyama Takashi. Sebagai pegawai yang belum bisa dikatakan senior, Aoyama selalu mematuhi aturan perusahaan dan mengikuti norma yang berlaku. Dalam hal pekerjaan, Aoyama sebisa mungkin taat oleh waktu dan mengerjakan pekerjaannya dengan baik.

4.2 Dampak Negatif

4.2.1 Penurunan Motivasi

Aoyama takashi merupakan salah satu karyawan muda berusia 24 tahun bekerja di perusahaan penerbitan. Diceritakan dia merasa gembira karena dapat bekerja di perusahaan tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, ada beberapa gejala kejiwaan atau gangguan psikologis yang merupakan dampak dari *hatarakisugi* pada Aoyama Takashi selama bekerja di perusahaan tersebut. Berikut merupakan ungkapan tokoh Aoyama Takashi yang awalnya memiliki ambisi sebelum mengalami penurunan motivasi.

Data 4

青山：就活に失敗しまくった俺は、この会社の内定をもらった時とても嬉しかった。夢と希望そしてやる気もあった。

Aoyama : *Shukatsu ni shippai shi makutta ore wa, kono kaisha no naitei o moratta toki totemo ureshikatta. Yumetokibou soshite yaruki mo atta.*

Aoyama : Saya mengalami kesulitan ketika mencari pekerjaan jadi ketika perusahaan ini menerima saya, saya sangat gembira. Saya punya harapan dan impian, dan bahkan ambisi.

(*Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru*, 03:41)

Data (4) merupakan ungkapan Aoyama Takashi yang menunjukkan bahwa dia memiliki watak yang berambisi. Di awal bekerja, memiliki impian dan ambisi dalam hatinya bahwa dia ingin menjadi orang sukses di perusahaan. Kemudian, pada saat mendekati jam pulang kerja, dia diminta membuat laporan keuangan untuk pemimpinya. Di sinilah awal mulanya bekerja lembur secara terus menerus dimulai.

4.2.2 Stres

Stres dapat disebabkan oleh tuntutan pada seseorang yang melampaui kemampuannya (seperti pekerjaan menumpuk) sehingga berdampak pada pemikiran cemas yang akan menyebabkan stres baginya. Dalam film *Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru* tokoh Aoyama Takashi di hadapi dengan kejadian yang tidak menyenangkan membuatnya mengalami stres seperti data berikut.

Data 5

青山：人は何のために働くんだろう？もし生きるために働くんだとしたら、おれは生きているって言えるんだろうか

Aoyama : *Hito wa nani no tame ni hataraku ndarou? Moshi ikiru tame ni hataraku nda to shitara, ore wa ikite iru tte ierundarou ka.*

Terjemahan:

Aoyama : Untuk apa orang bekerja? Jika kita bekerja supaya kita bisa hidup, bisakah aku benar-benar menyebut hidup ini?

(*Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru*, 2017, 10:00)

Data (5) merupakan ungkapan tokoh Aoyama Takashi setelah pulang dari bekerja pada malam hari. Aoyama Takashi telah menjalani hidupnya di perusahaan selama satu setengah tahun. Dia bertanya-tanya pada diri sendiri dengan penuh tatapan kosong dan bahkan dia sudah tidak peduli lagi dengan lingkungan sekitar. Dia pun hampir terjatuh dari peron kereta. Dapat dianalisis bahwa stres yang dialami oleh Aoyama Takashi dapat menimbulkan gangguan mental di kemudian hari dan mempengaruhi penilaian kognitif seperti merasa tidak bahagia karena banyak pekerjaan, murung karena banyak tuntutan, merasa sangat terbebani dan cenderung mengisolasi diri sendiri, sebab penilaian kognitif dapat mempengaruhi emosi yang dialami oleh seseorang (Eva, 2017).

4.2.3 Depresi

Selain mengalami stres yang berkepanjangan, Aoyama juga mengalami depresi dan hampir bunuh diri dengan cara menjatuhkan dirinya di rel kereta api saat kereta api datang dengan kecepatan tinggi. Aoyama merasa hidupnya tidak berarti dan merasa dirinya tidak berharga, seperti yang ditunjukkan oleh data dan gambar berikut.



Gambar 2. Aoyama hampir bunuh diri

Pada gambar (2) Aoyama Takashi menatap kosong, murung, nampak tidak terlihat ceria sama sekali. Berasa hidupnya tidak bahagia seperti dulu. Kantung mata menghitam. Hal ini jika berlangsung terlalu lama, maka mengakibatkan depresi. Keadaan ini ini juga akan ada kemungkinan memicu rasa ingin bunuh diri karena telah begitu banyak mengalami stres terhadap berbagai tekanan pekerjaan. Aoyama terpikirkan untuk bunuh diri jika seandainya tidak ada tokoh Yamamoto yang mencegah Aoyama melewati tepi peron jalur rel kereta api. Namun, pada akhirnya dia tidak melakukan tindakan tersebut. Gejala depresi ini akan ada kemungkinan memicu perilaku ingin bunuh diri karena telah begitu banyak mengalami stres akibat bekerja berlebihan.

4.2.4 Keinginan Bunuh Diri

Seperti yang ditunjukkan oleh gambar (2), stres yang dialami oleh Aoyama menimbulkan depresi dan kelelahan, sehingga Aoyama berada di luar kontrol dirinya saat ingin menjatuhkan tubuhnya ke rel kereta api yang sedang melintas kencang. Namun, kenyataannya beban yang berat dan masalah pekerjaan yang tiada henti serta ketidakjelasan jam istirahat menyebabkan Aoyama kembali merasakan keinginan untuk bunuh diri. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Aoyama ingin melompat dari atas gedung.

Gambar (3) menunjukkan Aoyama Takashi yang ingin melompat dari atas gedung. Sehari sebelumnya, ia berusaha memperbaiki pekerjaannya di kantor dan membantu Igarashi sebagai permohonan maafnya. Namun, niat baiknya disalahartikan oleh Igarashi dan terjadi keributan antara mereka berdua. Hal tersebut diketahui oleh pimpinan perusahaan yang lebih berpihak kepada Igarashi, sehingga Aoyama dimaki dengan kasar. Aoyama merasa dirinya tidak bisa diandalkan dan hidup sebagai pengacau, terutama dalam hal pekerjaan yang sedang ia lakukan. Semalaman ia tidak berdaya dan merasa tidak berguna, sehingga keesokan harinya ia naik ke atas gedung dan ingin melompat. Hal tersebut menunjukkan puncak dari kekecewaan, kemarahan, dan kelelahan yang dialami oleh Aoyama selama berbulan-bulan. Aoyama dengan sadar menjalankan aksinya, berbeda saat ia ingin menjatuhkan diri ke rel kereta api. Saat itu ia

merasa diluar kendali karena kelelahan, tetapi kali ini ia ingin meloncat dari atas gedung dengan penuh kesadaran.

5. Simpulan

Tokoh Aoyama Takashi dalam film *Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru* (2017) karya Izuru Narushima mengalami *hatarakisugi* atau bisa disebut juga perilaku seseorang yang bekerja berlebihan. Representasi *hatarakisugi* pada tokoh Aoyama diantaranya 1) pola pikir yang salah; 2) memaksakan diri untuk bekerja ; 3) mengabaikan kesehatan diri.

Adapun dampak positif dan negatif dari *hatarakisugi* pada tokoh Aoyama Takashi dalam film *Chotto Ima Kara Shigoto Yamete Kuru* (2017) karya Izuru Narushima. Dampak positifnya yaitu; 1) menumbuhkan sikap pantang menyerah; 2) menumbuhkan sikap disiplin tinggi; dan 3) berani mengambil keputusan. Sedangkan dampak negatifnya yaitu; 1) penurunan motivasi; 2) stres; 3) depresi, dan 4) keinginan bunuh diri. Berdasarkan pemaparan analisis dan simpulan tersebut, dapat diketahui bahwa bentuk perilaku *hatarakisugi* cenderung direpresentasikan melalui pemaksaan diri untuk terus bekerja padahal sudah diketahui bahwa lingkungan pekerjaan dan beban pekerjaan tidak baik. Sementara dampak yang dominan dalam fenomena *hatarakisugi* tersebut adalah dampak negatif yang memberikan pengaruh besar kepada gangguan mental, mulai dari stres yang berujung depresi hingga pikiran untuk bunuh diri.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Anas. (2015). Psikologi Sastra. Surabaya: Unesa University Press.
- Astria, Desfri. (2021). Kesepian Masyarakat Jepang dalam Tanpen Konpireeshon Karya Yoru Sumino. Sumatera Barat. Universitas Andalas.
- Bagus, M. Fadli, (2016). Problem Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Creswell, J. W. and Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 5th edn*. Los Angeles: SAGE.
- Danesi, Marcel. (2011). *Pesan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Delyana, Dwijayanti. (2011). Analisis Loyalitas Pekerja Jepang Terhadap Kualitas Perusahaan Dalam Animasi *Hatarakiman* Melalui Pendekatan Sosiologi. Universitas Kristen Maranatha.
- Eva, Latfiah. (2017). Psikologi Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfajriyati, Niken, S, A & Seruni, A, P. (2022). Konflik sosial tokoh utama dalam film animasi Haikyuu!! Second season (kajian sosiologi sastra). Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodelogi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rhoma, Iskandar. (2022). Perspektif “*Hustle Culture*” Dalam Menelaah Motivasi Dan Produktivitas Pekerja. Universitas Panca Sakti Bekasi.

- Takami, Tsugihiko. (2020). The location of "Hatarakisugi" in modern Japan: From the perspective of health and family life. Japan. Institute for Labor Policy and Training.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wong, K., Chan, A. H., & Ngan, S. C. (2019). The effect of long working hours and overtime on Occupational Health: A meta-analysis of evidence from 1998 to 2018: *International Journal of Environmental Research and Public Health*.
- Yosep, Iyus. (2007). *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Zulvianita. (2010). Analisis Sikap Dan Perilaku "Hatarakisugi" Pada Tokoh Utama Dalam Komik Working Man Karya Moyoco Anno. Medan. Universitas Sumatera Utara.